

## Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di 34 Provinsi Indonesia (2020-2024)

Kartika Maulidya Irzain<sup>1</sup>, Pardomuan Robinson Sihombing<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, 2310111260@mahasiswa.upnvj.ac.id

<sup>2</sup>BPS-Statistics Indonesia, robinson@bps.go.id

### Intisari:

Penelitian ini menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 34 provinsi Indonesia periode 2020–2024. Dengan pendekatan kuantitatif dan data panel dari Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan antar variabel. Model Fixed Effect (FEM) terpilih sebagai model terbaik setelah melalui serangkaian uji statistik termasuk uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, yang mengkonfirmasi keunggulan model ini dibandingkan alternatif lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB (koefisien 0,029791;  $p=0,0441$ ), mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup mampu mendorong pertumbuhan ekonomi regional secara nyata. Temuan ini konsisten dengan teori pembangunan ekonomi yang menyatakan bahwa kualitas SDM merupakan faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Di sisi lain, tingkat kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PDRB ( $p=0,9236$ ), meskipun secara teoritis kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui berbagai mekanisme seperti penurunan produktivitas tenaga kerja dan terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi. Ketidaksignifikan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk periode penelitian yang relatif singkat (lima tahun) sehingga belum mampu menangkap dampak jangka panjang kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, metode pengukuran kemiskinan yang digunakan mungkin belum sepenuhnya mencakup berbagai dimensi kemiskinan yang relevan dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga melakukan berbagai uji asumsi klasik dan mengatasi masalah heteroskedastisitas serta autokorelasi dengan menggunakan robust standard error, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Implikasi kebijakan dari temuan ini sangat penting bagi perencanaan pembangunan di Indonesia. Pemerintah perlu terus memprioritaskan investasi dalam pembangunan manusia melalui peningkatan akses pendidikan berkualitas, pelayanan kesehatan yang merata, dan program-program peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, meskipun tidak signifikan dalam penelitian ini, upaya pengentasan kemiskinan tetap harus menjadi perhatian mengingat dampaknya terhadap berbagai aspek pembangunan lainnya.

### Kata kunci:

Indeks Pembangunan Manusia; Tingkat Kemiskinan; Produk Domestik Regional Bruto; PDRB; Pertumbuhan Ekonomi; Regresi Linear; Data Panel

### Abstract:

This study analyzes the impact of the Human Development Index (HDI) and poverty rate on Gross Regional Domestic Product (GRDP) across 34 provinces in Indonesia during the 2020–2024 period. Employing a quantitative approach and panel data sourced from the Central Statistics Agency (BPS), this research utilizes multiple linear regression analysis to examine the

relationships among variables. The Fixed Effect Model (FEM) was selected as the most appropriate model after a series of statistical tests, including the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests, which confirmed its superiority over alternative models. The results indicate that HDI has a positive and significant effect on GRDP (coefficient 0.029791;  $p=0.0441$ ), suggesting that improvements in human capital—through better education, healthcare, and living standards—can substantially drive regional economic growth. These findings align with economic development theories which emphasize the critical role of human capital in fostering regional economic performance. Conversely, the poverty rate did not exhibit a statistically significant effect on GRDP ( $p=0.9236$ ), although theoretically, poverty may hinder economic growth through various mechanisms, such as reduced labor productivity and limited access to economic resources. This lack of significance may stem from several factors, including the relatively short study period (five years), which may not capture the long-term impact of poverty on economic growth. Additionally, the measurement of poverty used in this study may not fully reflect the multidimensional nature of poverty relevant to economic development. The study also conducted classical assumption tests and addressed issues of heteroskedasticity and autocorrelation by applying robust standard errors, ensuring the statistical reliability of the estimated results. The policy implications of these findings are crucial for development planning in Indonesia. The government should continue to prioritize investment in human development by enhancing access to quality education, equitable healthcare services, and community welfare programs. Although poverty did not show a significant impact in this study, poverty alleviation efforts must remain a key focus due to their broader influence on various dimensions of development.

**Keywords:**

Human Development Index; Poverty Rate; Gross Regional Domestic Product; GRDP; Economic Growth; Linear Regression; Panel Data

---

## 1. Pendahuluan

Perekonomian suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dua indikator utama yang sering digunakan untuk mengukur faktor tersebut adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan. IPM mencerminkan keberhasilan pembangunan manusia melalui capaian pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Daerah dengan nilai IPM yang tinggi cenderung memiliki masyarakat yang lebih sehat, berpendidikan, dan produktif, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih optimal. Sebaliknya, kemiskinan masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan umumnya menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan serta memiliki daya beli yang rendah. Hal ini menghambat partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif dan memperlambat pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah. Oleh karena itu, pengurangan tingkat kemiskinan menjadi agenda penting dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional.

PDRB merupakan indikator makroekonomi utama untuk mengukur kinerja ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu. Nilai PDRB dihitung berdasarkan tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi (berdasarkan sektor ekonomi), pendekatan pendapatan (menjumlahkan imbal hasil dari faktor produksi), dan pendekatan pengeluaran (melalui konsumsi, investasi, serta ekspor-impor regional). Dalam empat tahun terakhir (2020–2024), PDRB di berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh dinamika nasional dan global, termasuk dampak pandemi COVID-19 yang sempat menekan perekonomian namun berangsur pulih setelahnya. Sebagai contoh, Kabupaten Penajam Paser Utara mencatat PDRB atas dasar harga

berlaku sebesar Rp17.245,61 miliar pada tahun 2023, mencerminkan peningkatan nilai ekonomi wilayah tersebut. Data PDRB sangat penting dalam menyusun kebijakan pembangunan karena memberikan gambaran menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan ekonomi suatu daerah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Penajam Paser Utara, 2024).

IPM adalah ukuran komposit yang digunakan untuk menilai kemajuan pembangunan manusia. IPM dihitung berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu harapan hidup (kesehatan), rata-rata lama dan harapan lama sekolah (pendidikan), serta pengeluaran per kapita (standar hidup). IPM dikembangkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) dan secara rutin diterbitkan dalam laporan Human Development Report (HDR) sejak 1990, dengan skala nilai antara 0 (sangat rendah) hingga 1 (sangat tinggi). IPM tidak hanya digunakan untuk mengukur kemajuan pembangunan manusia, tetapi juga sebagai alat klasifikasi status pembangunan negara serta evaluasi efektivitas kebijakan publik. Semakin tinggi nilai IPM suatu wilayah, semakin besar pula potensi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan produktivitas masyarakat.

Tingkat kemiskinan mencerminkan persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan nasional, yaitu batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tren kemiskinan di Indonesia menunjukkan penurunan dari 10,19% pada tahun 2020 menjadi 8,57% pada tahun 2024. Garis kemiskinan sendiri dapat bersifat absolut maupun relatif terhadap standar hidup suatu wilayah. Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, keterbatasan lapangan kerja, ketimpangan pembangunan antarwilayah, serta rendahnya produktivitas tenaga kerja. Tingkat kemiskinan yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena menurunkan daya beli, menghambat investasi sumber daya manusia, serta memperburuk distribusi kesejahteraan masyarakat (Rizky et al., 2024).

IPM dan tingkat kemiskinan merupakan indikator penting yang dapat memengaruhi PDRB suatu wilayah. Peningkatan IPM secara umum berhubungan positif dengan pertumbuhan PDRB karena mencerminkan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang produktif. Penelitian oleh Hussain et al. (2020) menunjukkan bahwa daerah dengan IPM tinggi cenderung memiliki kinerja ekonomi yang lebih baik karena masyarakatnya lebih sehat dan berpendidikan. Sebaliknya, tingkat kemiskinan yang tinggi memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan menghambat kontribusi masyarakat terhadap pembangunan ekonomi karena keterbatasan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Berbagai studi dalam empat tahun terakhir menunjukkan bahwa provinsi-provinsi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi umumnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dan tidak merata, sehingga memperkuat pentingnya kebijakan yang berfokus pada pengentasan kemiskinan sebagai strategi pembangunan jangka panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IPM dan tingkat kemiskinan terhadap PDRB di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024. Metode yang digunakan adalah analisis data panel dengan pendekatan regresi linier berganda, guna memperoleh temuan empiris yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih efektif.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan analisis statistik inferensial untuk menguji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia. Data yang dipakai bersifat sekunder dalam bentuk data panel yang mencakup 34 provinsi di Indonesia. Terdapat tiga variabel utama, yaitu:

- Variabel dependen: PDRB (Y)
- Variabel independen: IPM ( $X_1$ ) dan Tingkat Kemiskinan ( $X_2$ )

Populasi penelitian mencakup seluruh 34 provinsi di Indonesia, dengan teknik pengambilan sampel total sampling selama lima tahun (2020-2024). Dengan demikian, total observasi berjumlah 170 unit data (34 provinsi x 5 tahun). Jenis data yang digunakan adalah data panel, yang menggabungkan aspek *cross-section* (antar provinsi) dan *time-series* (periode waktu). Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), meliputi:

- PDRB ADHB (Y) per provinsi
- IPM ( $X_1$ ) per provinsi
- Persentase Tingkat Kemiskinan ( $X_2$ )

Selain analisis inferensial, penelitian ini juga memanfaatkan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum karakteristik data. Pengelolaan data dilakukan menggunakan software Eviews, dengan serangkaian uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini adalah model regresi yang digunakan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = PDRB

$X_1$  = IPM

$X_2$  = Tingkat Kemiskinan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

$\epsilon$  = Error term

Tabel 1. Definisi operasional variabel

| Variabel                             | Jenis      | Indikator                                      | Sumber Data |
|--------------------------------------|------------|--|-------------|
| PDRB (Y)                             | Dependen   | Nilai PDRB ADHB per provinsi (dalam miliar Rp) | BPS         |
| IPM (X <sub>1</sub> )                | Independen | Indeks Pembangunan Manusia per provinsi        | BPS         |
| Tingkat Kemiskinan (X <sub>2</sub> ) | Independen | Persentase penduduk miskin per provinsi        | BPS         |

Selanjutnya, digunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji sejauh mana pengaruh IPM dan Tingkat Kemiskinan terhadap PDRB di Indonesia selama periode 2020-2024. Kemudian penelitian ini menguji hipotesis untuk menentukan apakah pengaruh variabel independen (IPM dan Tingkat Kemiskinan) terhadap PDRB signifikan atau tidak. Uji chi-Square digunakan untuk menilai apakah kedua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Selain itu, uji Z juga digunakan untuk mengevaluasi signifikansi masing-masing koefisien regresi secara individual, yaitu apakah IPM dan tingkat kemiskinan secara terpisah berpengaruh terhadap PDRB

Analisis ini juga menggunakan R<sup>2</sup> untuk mengukur proporsi variasi PDRB yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Semakin tinggi nilai R<sup>2</sup> maka semakin baik model dalam menerangkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana IPM dan tingkat kemiskinan memengaruhi PDRB di Indonesia.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran dan kecenderungan data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel dependen, serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Kemiskinan sebagai variabel independen. Berikut adalah ringkasan statistik deskriptif berdasarkan 170 observasi dari 34 provinsi dalam periode 2020-2024:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| Variabel  | LNPDRB   | IPM      | TNGKT_KEMISKINAN |
|-----------|----------|----------|------------------|
| Mean      | 12.52000 | 72.23212 | 10.15518         |
| Median    | 12.40000 | 72.17000 | 8.510000         |
| Maximum   | 15.10000 | 83.08000 | 27.38000         |
| Minimum   | 10.60000 | 60.44000 | 3.800000         |
| Std. Dev. | 1.138597 | 3.709682 | 5.127879         |

Nilai rata-rata IPM di Indonesia selama lima tahun adalah 72.23 dan nilai minimum berada di 60.44, hasil ini menunjukkan disparitas antar provinsi. Tingkat Kemiskinan juga menunjukkan deviasi yang cukup besar, mencerminkan ketimpangan kesejahteraan antarwilayah.

## Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model terbaik dalam regresi data panel, dilakukan tiga jenis pengujian: Uji Chow, Hausman dan Lagrange Multiplier (LM). Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Model Pengujian Data Panel

| Uji          | Nilai Probabilitas | Model Terpilih          |
|--------------|--------------------|-------------------------|
| Chow Test    | 0.0000 < 0.05      | FEM (Fixed Effect)      |
| Hausman Test | 0.0361 < 0.05      | FEM lebih baik dari REM |
| LM           | 0.0000 < 0.05      | REM lebih baik dari CEM |

Berdasarkan hasil uji di atas model Fixed Effect (FEM) merupakan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan. Berikut hasil pengujiannya:

- **Uji Heterokedastis**

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

|                     |          |                     |        |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic         | 3.421193 | Prob. F(2,167)      | 0.0350 |
| Obs*R-squared       | 6.691151 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0352 |
| Scaled explained SS | 5.432177 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0661 |

Prob. Chi-Square = 0.0352 < 0.05. karena P = 0.0352 disimpulkan bahwa data menerima H1 dan varian datanya heteroksidastis.

- **Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

|               |          |                     |        |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic   | 193.8847 | Prob. F(2,165)      | 0.0000 |
| Obs*R-squared | 119.2555 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0000 |

Prob. Chi-Square = 0.0000 < 0.05, terdapat autokorelasi

- **Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors

Sample: 1 170

Included observations: 170

| Variable             | Coefficient<br>Variance | Uncentered<br>VIF | Centered<br>VIF |
|----------------------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| C                    | 3.759410                | 647.6022          | NA              |
| IPM                  | 0.000638                | 574.7197          | 1.503036        |
| TNGKT_KEMISKI<br>NAN | 0.000334                | 7.432710          | 1.503036        |

VIF IPM dan Kemiskinan = 1.530 < 10 yang artinya tidak terdapat multikolinearitas

Meskipun terdapat heteroskedastisitas dan autokorelasi, estimasi tetap dapat dilakukan menggunakan *robust standar error* untuk memastikan validitas hasil.

### Hasil Estimasi Regresi FEM

Model regresi yang digunakan adalah:

$$\text{PDRB} = 10.39055 + 0.029791 \text{ ipm} - 0.002204 \text{ tngkt\_kemiskinan}$$

| Variable         | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                | 10.39055    | 1.220969   | 8.510087    | 0.0000 |
| IPM              | 0.029791    | 0.014658   | 2.032360    | 0.0441 |
| TNGKT_KEMISKINAN | -0.002204   | 0.022933   | -0.096110   | 0.9236 |

Interpretasi:

- Koefisien IPM positif dan signifikan secara statistik ( $p = 0.0441$ ), artinya setiap peningkatan IPM akan meningkatkan PDRB.
- Tingkat Kemiskinan tidak signifikan ( $p = 0.9236$ ), artinya belum cukup bukti bahwa kemiskinan mempengaruhi PDRB secara parsial.

### Uji Signifikansi

- **Uji F**

Ho: Model tidak fit / tidak ada variable berpengaruh

H1: Model fit / minimal satu variable independent berpengaruh

$\alpha = 0.05$

Karena nilai signifikansi Prob (f-Statistic) = 0.000000 <  $\alpha$  (0.05), maka tolak  $H_0$  dan disimpulkan model fit, yaitu minimal 1 variabel independent berpengaruh terhadap LNPDRB.

|                   |          |
|-------------------|----------|
| F-statistic       | 174.5120 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 |

• **Uji t**

$H_0$ : Variabel independent ke-I tidak berpengaruh

$H_1$ : Variabel independent ke-I berpengaruh

$\alpha = 0.05$

| Variable         | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                | 10.39055    | 1.220969   | 8.510087    | 0.0000 |
| IPM              | 0.029791    | 0.014658   | 2.032360    | 0.0441 |
| TNGKT_KEMISKINAN | -0.002204   | 0.022933   | -0.096110   | 0.9236 |

Kesimpulan:

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh IPM dan Tingkat Kemiskinan terhadap PDRB. Hasil uji t menunjukkan:

- IPM: Koefisien IPM positif dan signifikan secara statistik ( $p = 0,0441 < 0,05$ ), artinya setiap peningkatan IPM akan meningkatkan PDRB secara signifikan.
- Tingkat Kemiskinan: Tidak signifikan ( $p = 0,9236 > 0,05$ ), sehingga tidak terdapat cukup bukti bahwa tingkat kemiskinan secara parsial memengaruhi PDRB

Penemuan ini sejalan dengan kajian literatur yang menyatakan bahwa IPM sebagai indikator kualitas sumber daya manusia sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Studi oleh Hussain et al. (2020) juga menemukan korelasi positif antara IPM dan PDRB, di mana daerah dengan IPM tinggi cenderung memiliki masyarakat yang lebih produktif dan berkontribusi pada peningkatan output ekonomi. Sebaliknya, meskipun secara teori kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui penurunan produktivitas dan daya beli, hasil empiris pada penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik. Hal ini dapat terjadi karena faktor kemiskinan mungkin memerlukan pendekatan pengukuran yang lebih kompleks atau efeknya baru terlihat dalam jangka panjang.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia. Berdasarkan analisis data panel dari 34 provinsi periode 2020–2024, setiap kenaikan 1 poin IPM mampu meningkatkan PDRB secara nyata. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pembangunan manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan peningkatan standar hidup merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Provinsi dengan IPM tinggi cenderung memiliki masyarakat yang lebih produktif, sehingga berdampak pada peningkatan output ekonomi.

Sementara itu, tingkat kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB dalam penelitian ini. Meskipun secara teori kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui penurunan produktivitas dan daya beli masyarakat, hasil analisis statistik tidak cukup kuat untuk membuktikan hubungan tersebut. Namun, temuan ini tidak menafikan pentingnya penanganan kemiskinan, mengingat isu tersebut tetap menjadi tantangan struktural yang mungkin memerlukan pendekatan berbeda untuk mengukur dampak jangka panjangnya.

Penelitian ini menggunakan model *Fixed Effect* setelah melalui serangkaian uji statistik, termasuk koreksi terhadap masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasilnya mengonfirmasi bahwa peningkatan kualitas SDM harus menjadi prioritas kebijakan pemerintah. Investasi di bidang pendidikan, kesehatan, dan program pengentasan kemiskinan perlu diperkuat agar pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dapat tercapai di seluruh wilayah Indonesia.

#### 5. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2025). Produk Domestik Regional Bruto provinsi-provinsi di Indonesia menurut lapangan usaha, 2020–2024. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/04/11/95c729ee8c6fb5e2cb86b00f/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-provinsi-di-indonesia-menurut-lapangan-usaha-2020-2024.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). [Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia menurut provinsi [Tabel statistik]. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk0IzI=/--metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah [Tabel statistik]. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyIzI=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Indeks Pembangunan Manusia 2020. [https://www.bps.go.id/id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/indeks-pembangunan-manusia-2020.html#:~:text=Indeks%20Pembangunan%20Manusia%20\(IPM\)%20merupakan,daya%20yang%20dimiliknnya%20dalam%20pembangunan.](https://www.bps.go.id/id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/indeks-pembangunan-manusia-2020.html#:~:text=Indeks%20Pembangunan%20Manusia%20(IPM)%20merupakan,daya%20yang%20dimiliknnya%20dalam%20pembangunan.)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya. (2018). Produk domestik regional bruto Kabupaten Dharmasraya menurut pengeluaran 2013–2017 (Cetakan I).

- Ecodunamika. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap kemiskinan. *Ecodunamika*, 2(1).
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), Article 1.
- Leonita, L., & Rekso, A. (2019). Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Indonesia.
- Pratama, Y. C. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2).
- Rizky, M. D., Lubis, S. N., & Kesuma, S. I. Economic Growth, Poverty, Unemployment, and the Human Development Index in Mitigating Socio-economic Disparities in North Sumatra (2019–2023).
- Sadam Hussain, Alireza Nasiri, Muhammad Shahid Akram & Fatima Zahra (2020). The Relationship between Gross Domestic Product and Human Development Index: Evidence from 11 Middle East Countries. *RMC Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 41–53.
- Setyadi, S. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1).